



## DETERMINANTS OF WEDDING CONSUMPTION IN INDONESIA

Anida Amirilia Nisa<sup>1</sup>

Rumayya<sup>2\*</sup> 

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga

### ABSTRACT

*Marriage unites man and woman in a sacred bond to which economic theories may apply. The economics of marriage includes the analysis of household formation and break up, as well as production and distribution decisions within the household. Marriage usually involves the arrangement of wedding ceremony. Nonetheless, consumption spending on wedding ceremony may differ for each household, depending on their personal preferences. On that account, this study aims to examine the determinants of wedding consumption in Indonesia, which include household income, age, sex, educational attainment, area of residence, and financial literacy level of the household head. This study uses regression method to analyze expenditure data from the National Socio-Economic Survey (Susenas) in 2016. Our findings show that income, age, sex, education, and financial literacy have a significant effect on wedding consumption. This finding has important implications for governments to support the effort to improve financial literacy, especially among couples who are interested in marriage*

**Keywords:** *Wedding Reception and Ceremonies Expenditures, Marriage Economics, Financial Literacy.*

### RIWAYAT ARTIKEL

Tanggal Masuk:

10 Maret 2021

Tanggal Revisi:

22 Mei 2021

Tanggal Diterima:

10 Juni 2021

Tersedia Online:

25 Juni 2021

\*Korespondensi:

Rumayya

E-mail:

rumayya@feb.unair.ac.id

### ABSTRAK

*Institusi perkawinan menyatukan peran pria dan wanita dalam sebuah ikatan dan di dalamnya terdapat pendekatan ekonomi. Ekonomi perkawinan meliputi analisis ekonomi bagaimana rumah tangga terbentuk, terpisah, produksi dan distribusi. Dalam proses membangun rumah tangga terdapat berbagai pengeluaran salah satunya adalah untuk perayaan peresmian hubungan yang diwujudkan dalam pesta perkawinan. Pengeluaran untuk pesta perkawinan setiap rumah tangga memiliki keberagaman. Jenis dan bentuk pengeluaran itu bergantung pada preferensi masing-masing rumah tangga, bahkan terdapat rumah tangga yang memilih untuk tidak hanya memaksimalkan utilitas sendiri tetapi bagaimana mengesankan orang lain sehingga timbul konsumsi yang mencolok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan biaya yang dikeluarkan untuk melangsungkan pesta dan upacara perkawinan di Indonesia. Determinan tersebut terdiri dari pendapatan, usia, jenis kelamin, pendidikan, tempat tinggal, provinsi, dan literasi keuangan dan kepala rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode regresi untuk data cross section pada survei pengeluaran di Indonesia yaitu Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2016 untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi besarnya wedding expenditure khususnya pesta dan upacara perkawinan. Hasilnya menunjukkan bahwa komponen pendapatan, usia, jenis kelamin, pendidikan, tempat tinggal, provinsi, dan literasi keuangan dan kepala rumah tangga berpengaruh signifikan dalam menjelaskan determinan pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Implikasi penelitian ini merujuk pada kebijakan pemerintah terkait untuk meningkatkan literasi keuangan khususnya pada orang tua yang akan menyelenggarakan pesta dan upacara perkawinan untuk putra atau putrinya.*

**Kata kunci :** *Pengeluaran Pesta Dan Upacara Perkawinan, Ekonomi Perkawinan, Literasi Keuangan.*

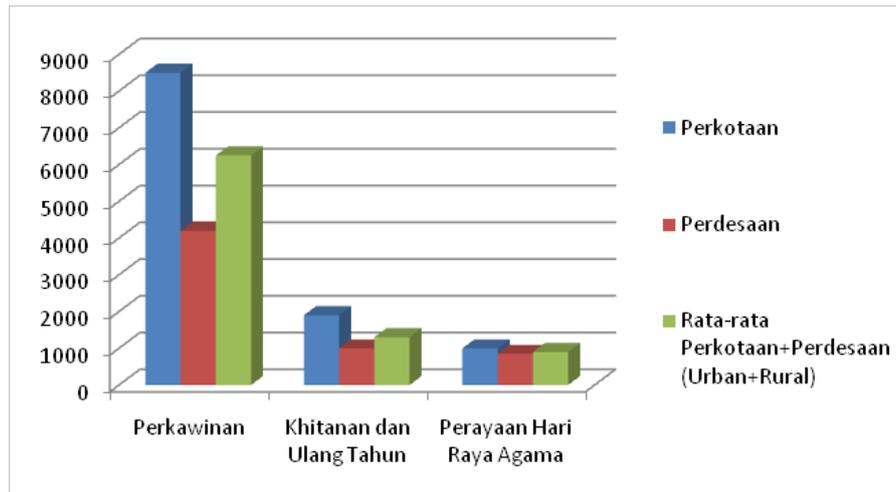
**JEL :** *D140; G390; G290.*

## Pendahuluan

Pengeluaran sosial yang berhubungan dengan keikutsertaan orang lain berimplikasi sebagai ajang pencarian status. Hubungan sistematis antara pengeluaran sosial dengan perubahan distribusi tatanan pendapatan menjadi lebih tinggi. Hal ini konsisten dengan teori-teori berbasis kompetisi peringkat mencari status, dimana banyak orang meningkatkan pengeluaran untuk berbagai upacara seperti pemakaman, upacara perkawinan dan hadiah sebagai ajang intensifikasi status sosial (Brown dkk., 2011). Salah satunya adalah pemberian sinyal status dalam perayaan perkawinan dimana ukuran perayaan menandakan kualitas baru sebuah keluarga pengantin pria dengan begitu status pengantin wanita juga ikut meningkat dengan adanya penyelenggaraan pesta dan upacara tersebut (Bloch dkk., 2004).

Timbulnya perilaku suatu keluarga untuk meniru keluarga dari tatanan sosial yang lebih tinggi menimbulkan mobilitas sosial (Srinivas, 1989). Perilaku ini telah menjadi gaya hidup untuk banyak orang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Banerjee and Duflo, (2007) memberikan bukti bahwa konsumsi mencolok yang dilakukan oleh negara berkembang adalah fenomena distribusi positif untuk kesejahteraan pada masyarakat. Distribusi tersebut mengandung nilai positif karena dapat menjadikan pemerataan akan peningkatan gizi untuk orang-orang yang menghadiri perkawinan. Akan tetapi, indikasi nilai simbolik pada perayaan perkawinan diungkapkan sebagian besar individu terkait dengan status sosial dan prestise. Status dan rasa hormat ini diberikan oleh lingkaran atau komunitas dari kelompok sosial individu atau rumah tangga tersebut (Bloch dkk., 2004). Menghabiskan uang dalam jumlah besar pada perkawinan dipicu oleh norma yang memberikan sinyal komitmen atau dukungan untuk perkawinan menjadi sukses. Karena para tamu undangan akan melihat bagaimana pesta perkawinan itu berjalan. Tradisi pesta perkawinan pada dasarnya menggembirakan, namun seiring dengan peningkatan konsumerisme dan modernisasi justru menjadi beban ekonomi terkait upacara atau pesta perkawinan sangat mahal (Gausman dkk., 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bloch dkk. (2004), menunjukkan bahwa ukuran perayaan dibenarkan sebagai keterpaksaan oleh norma-norma yang berlaku pada masyarakat yang biasanya ditentukan dengan mengamati skala perkawinan terbaru lainnya dalam suatu komunitas di dalamnya.

Indonesia adalah salah satu negara yang mengalokasikan uangnya untuk baik konsumsi, investasi, atau menyimpannya (Prasetyo, 2018). Persiapan sejak dini sangat penting dilakukan untuk menentukan pengeluaran individu yang terlibat dalam pengelolaan pengeluaran pesta dan upacara perkawinan karena dapat membantu kelancaran penggolongan pengeluaran pesta dan upacara perkawinan (Husin dkk., 2018). Orang-orang yang terlibat dalam pengelolaan pengeluaran perkawinan harus mengidentifikasi sumber-sumber untuk memastikan bahwa keuangan saat ini dan masa depan yang memadai serta sesuai dengan perkiraan pengeluaran. Kurangnya inisiatif tentang masalah ini dapat menyebabkan pengeluaran di luar kemampuan individu. Keseimbangan antara pendapatan (dimana dalam penelitian ini menggunakan total pengeluaran) dan pengeluaran penting dalam manajemen pengeluaran individu. Ketidakseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan dapat menyebabkan budaya hutang (Abdulmalik dkk., 2006). Saat ini, hutang bukanlah sesuatu yang tidak biasa bagi mereka yang berniat menikah. Sikap berhutang terkait dengan persiapan untuk merencanakan sumber-sumber untuk pengeluaran pesta dan upacara perkawinan demi realisasi berjalannya pesta yang diinginkan.



Sumber : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas), BPS (2016)

**Gambar 1: Rata-Rata Pengeluaran Keperluan Pesta dan Upacara Per Kapita Sebulan (Rupiah) Menurut Jenis Barang Bukan Makanan dan Daerah Tempat Tinggal, Maret 2016**

Pengeluaran pesta dan upacara perkawinan di Indonesia pada gambar 1 tergolong tinggi dibandingkan pengeluaran pesta dan upacara adat lainnya. Pada data Pengeluaran pesta dan upacara perkawinan sebagian besar didorong oleh kompetisi setiap individu. Selain itu, perayaan perkawinan didorong oleh perbedaan kriteria yang lebih berkaitan dengan tampilan simbolik yaitu transfer. Hubungan antara nilai dari pesta dan upacara perkawinan termasuk mahar di dalamnya dan pembentukan modal manusia dianggap isu penting dalam pembangunan ekonomi (Anderson, 2007).

Beberapa literatur menyampaikan bahwa mas kawin atau transfer menjadi salah satu faktor penambah untuk pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Pemberlakuan mas kawin atau mahar bergantung pada negara masing masing. Transaksi yang terjadi pada Maghreb dari awal abad pertengahan, suku Badui di Timur Tengah, dan negara-negara yang sebelumnya di bawah Kekaisaran Ottoman seperti Irak, Suriah, Mesir, Turki, Iran, Albania, dan Afganistan (Rapoport, 2000; Quale, 1988), dengan berdasarkan hukum Islam bahwa sebuah perkawinan yang sah diperlukan suatu bentuk mahar (Bianquis, 1996). Di Pakistan terdapat sebagian masyarakat yang menggunakan sistem mas kawin, sebagian yang lain mengacu pada mahar (Anderson, 2000). Pada Cina klasik diperlukan negosiasi mahar untuk keabsahan perkawinan yang dibiayai berdasarkan porsi pengembalian mahar (Ebrey, 1993). Taiwan dengan bertukar pembayaran perkawinan di kedua arah (Parish dan Willis, 1993). Negara-negara di Asia Tenggara, seperti Thailand, Indonesia, dan Burma sebagian besar hanya mentransfer *bridal prices* (Cherlin dan Chamrathirong, 1988; Spiro, 1975). Oleh sebab itu, pada penelitian ini lebih berfokus pada pembahasan biaya yang terkait dengan pengeluaran bukan makanan yaitu pesta dan upacara perkawinan secara umum.

Pemberian mahar dan mas kawin tentunya mempunyai makna dan faktor yang mempengaruhi. Makna mahar di Afrika yaitu menawarkan perlindungan kepada istri untuk menstabilkan hubungan dan untuk menggabungkan kedua keluarga (Samuel, 2012). Di Cina mahar berhubungan dengan pengembangan tatanan sosial yang lebih kompleks sehingga terjadi penekanan pada tingkat pendidikan (Ebrey, 1993). Adanya praktik mahar cenderung diterima sebagai norma budaya. Dalam studi yang dilakukan oleh Anderson (2007) menjelaskan bahwa pada masa sekarang jumlah mas kawin dipengaruhi oleh sistem kasta yang mempunyai makna mewakili sosial stratifikasi di India dan untuk masyarakat dengan suku yang lebih homogen di sub-Sahara Afrika pemberlakuan mahar.

Studi Kurniawan dan Samir (2019) mahar di Indonesia memiliki makna hadiah perkawinan dan faktor yang mempengaruhi nilai mahar di Indonesia adalah suku, agama, dan

lokasi tempat tinggal. Adapun penelitian lain mengungkapkan bahwa di Indonesia nilai mahar cenderung dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang tinggi kepala rumah tangga dan calon pengantin (Gaspard dan Platteau 2010). Teori ekonomi menjelaskan bahwa setiap individu akan berusaha memaksimalkan utilitas untuk mencapai tingkat kepuasan maksimal. Dalam penelitian yang dilakukan Becker (1973) mengemukakan alasan terjadinya perkawinan yaitu sebagai bentuk dorongan dari utilitas yaitu orang akan memilih untuk melakukan perkawinan dibandingkan hidup sendiri (Becker, 1973). Namun tentunya di balik peningkatan utilitas terdapat biaya yang dikeluarkan untuk mencapai kepuasan tersebut yaitu pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Pencapaian utilitas dapat terlaksana ketika individu yang akan melangsungkan perkawinan mempunyai modal yang cukup untuk mewujudkan perkawinan impian. Kurniawan dan Samir (2019) dalam penelitiannya menjelaskan jika pesta perkawinan di Indonesia termasuk yang termahal dan termewah di dunia. Perkawinan di Indonesia memang erat kaitannya dengan adat istiadat yang secara turun temurun tetap dilestarikan hingga saat ini. Apalagi kompleksitas masyarakat Indonesia sangat beragam, mulai dari adat istiadat, prosesi perkawinan juga memiliki keunikan yang berbeda-beda karena setiap daerah memiliki julukan, tata cara, dan ubarampe (perlengkapan) tersendiri sesuai adat masing-masing. Hal ini turut berkontribusi pada perbedaan biaya pesta perkawinan antar wilayah. Pada dasarnya perkawinan dan ekonomi memiliki keterkaitan erat yaitu mengeksplorasi bagaimana perkawinan mempengaruhi ekonomi dalam rumah tangga, barang-barang yang diperlukan dan tentunya biaya untuk melangsungkan perkawinan (Grossbard-Shechtman, 1982).

Tingginya pengeluaran pesta dan upacara perkawinan di Indonesia juga menimbulkan beban ekonomi dan sosial kepada keluarga yang akan melangsungkan perkawinan. Hal ini dibuktikan pada studi yang dilakukan oleh Kurniawan dan Samir (2019) didukung dengan data susenas dalam kertas kerja IFLS east mengenai daerah yang terletak di bagian timur Indonesia yang cenderung mengadakan pesta perkawinan yang menghabiskan banyak biaya serta nilai mahar yang tinggi untuk keperluan prestise keluarga. Pada dasarnya dalam pasar perkawinan besarnya pesta perkawinan dan nilai mahar sangat ditentukan oleh faktor *contribution* masing-masing individu, jika ingin memenangkan persaingan dalam pasar perkawinan maka harus mampu meningkatkan kualitas diri. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis bagaimana pengeluaran pesta dan upacara perkawinan tersebut terbentuk serta menganalisisnya.

Penelitian mengenai wedding expenditure atau pengeluaran pesta dan upacara perkawinan banyak dilakukan di berbagai negara, namun di Indonesia penelitian mengenai perkawinan cenderung pada bagaimana mengatur rencana keuangan perkawinan. Dan beberapa penelitian lain menggambarkan perkawinan secara sosial. Dalam bidang ekonomi, dibutuhkan studi yang lebih komprehensif mengenai ekonomi perkawinan khususnya dalam proses pembentukan yang memerlukan banyak biaya yang harus dikeluarkan. Program sertifikasi pranikah yang akan dicanangkan pemerintah pada 2020, salah satu tujuannya adalah untuk menekan angka perceraian di Indonesia. Hal tersebut juga mendorong penulis dalam penelitian ini memasukkan variabel pengeluaran untuk jasa lembaga keuangan. Hasil analisis yang diperoleh pada penelitian ini diharapkan dapat merumuskan kebijakan literasi keuangan sebagai materi penting yang sangat diperlukan dalam sertifikasi pranikah dimana dalam proses perencanaannya memasukkan tema kesehatan dan agama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis determinan pengeluaran untuk pesta dan upacara perkawinan di Indonesia berdasarkan Susenas 2016. Hasil dari temuan ini diharapkan menjadi langkah dalam kontribusi kebijakan publik oleh pemerintah dalam merumuskan materi pentingnya literasi keuangan dalam sertifikasi pra-nikah.

## Telaah Literatur

Institusi perkawinan adalah peran utama dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu perlu kehati-hatian dalam mempertimbangkan keputusan sebelum melangsungkan perkawinan. Salah satu alasan bahwa penelitian tentang perkawinan menjadi sangat menarik adalah

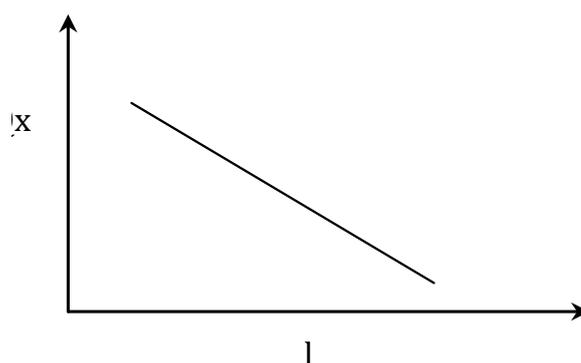
bahwa perubahan besar pada perilaku demografis dapat terbentuk oleh waktu dan cara dari sebuah hubungan (Grossbard-Shechtman, 2019). Perkawinan juga dapat menarik untuk diteliti karena berhubungan kuat dengan pengambilan keputusan tindakan yang dilakukan oleh individu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Waite (1995) beberapa berpendapat bahwa perkawinan seperti asuransi rumah karena di dalamnya terdapat sebuah perlindungan terhadap kesehatan, kerawanan keuangan, dan perilaku menyimpang. Survei literatur pada buku Handbook of Development Economics oleh Chenery menjelaskan bahwa ekonomi banyak berbicara mengenai pembentukan keluarga. Terdapat pola empiris tentang perkawinan, mas kawin, pengasuhan anak serta dukungan hari tua yang dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep ekonomi sederhana dan mempunyai implikasi kebijakan yang luas (Fafchamps & Quisumbing, 2007).

Fenomena konsumsi mencolok sebagai sarana untuk memperlihatkan status sosial yang diinginkan pertama kali dijelaskan oleh Smith (1759) dan Veblen & Mills (2017). Dari penjelasan Adam Smith dan Thorstein Veblen konsep konsumsi disini menghasilkan “utilitas sekunder” yang dihasilkan dari sebuah sinyal atas konsumsi seseorang atau kepala rumah tangga yang mencolok tersebut.

Kondisi “Efek Veblen” muncul dari suatu keinginan seseorang untuk mencapai status sosial dengan memberi sinyal kekayaan melalui konsumsi yang mencolok atau mewah (Bagwell & Bernheim, 1996). Dalam hal ini konsumsi mencolok dalam pesta perkawinan menjadi lebih tinggi bagi konsumen yang ingin meningkatkan status kekayaan. Dalam ilmu ekonomi elastisitas pendapatan adalah perubahan dalam permintaan sebagai akibat dari perubahan dalam pendapatan. Misalnya, apabila karena pendapatan meningkat 10%, permintaan suatu barang meningkat 20%, maka elastisitas pendapatannya adalah  $20\%/10\% = 2$ . Elastisitas pendapatan dari permintaan merupakan ukuran respon dari permintaan akan barang atau jasa terhadap perubahan pendapatan, dengan asumsi barang lain tetap sama (Parkin, 2011). Elastisitas pendapatan dari permintaan dihitung dengan:

$$\text{Elastisitas Pendapatan dari Permintaan} = \frac{\text{Persentase perubahan kuantitas yang diminta}}{\text{Persentase Perubahan Pendapatan}} \quad (1)$$

Elastisitas pendapatan yang negatif terkait dengan barang inferior yaitu peningkatan pendapatan akan mengakibatkan penurunan permintaan. Permintaan barang inferior jatuh saat pendapatan konsumen meningkat.



Sumber: Parkin, M. (2011). *Microeconomics* (p.94). Boston: Person.

### Gambar 2: Elastisitas Barang Inferior

Elastisitas pendapatan yang positif terkait dengan barang normal; peningkatan pendapatan akan mengakibatkan peningkatan permintaan. Jika elastisitas pendapatan suatu komoditas lebih kecil dari 1, maka barang itu adalah barang sehari-hari. Jika elastisitas pendapatan lebih besar dari 1, barang itu adalah barang mewah atau barang superior. Elastisi-

tas pendapatan nol (atau inelastik) berlaku bila peningkatan pendapatan tidak mengakibatkan perubahan permintaan.

Teori ini mengasumsikan bahwa seseorang akan memiliki preferensi di antara beberapa pilihan alternatif yang memungkinkan untuk menyatakan apa yang akan dipilih. Gary Becker adalah salah satu pendukung penerapan model perilaku rasional secara luas. Becker juga dianugerahi Hadiah Nobel Ekonomi tahun 1992 atas penelitiannya tentang diskriminasi, kejahatan, dan modal manusia. Preferensi tersebut dianggap lengkap ketika (orang selalu dapat menentukan alternatif yang mereka inginkan atau tidak ada alternatif yang diinginkan) dan transitif (apabila pilihan A lebih diinginkan daripada pilihan B dan pilihan B lebih diinginkan daripada pilihan C, maka A lebih diinginkan daripada C). Pertimbangan rasionalitas didasarkan pada informasi yang ada, kemungkinan peristiwa, dan tindakan konsisten dalam menentukan tindakan terbaik. Rasional sering menjadi patokan asumsi perilaku individu dalam model analisis ekonomi mikro dan muncul hampir pada semua penjelasan pembuatan keputusan manusia. Misalnya melihat seberapa berharganya suatu pilihan atau ada tidaknya tujuan memilih suatu barang.

Utilitas merupakan sebuah cara untuk mengetahui tingkat kepuasan atau kesejahteraan individu. Fungsi utilitas adalah rumus yang menunjukkan tingkat kepuasan individu dilihat dari keputusan konsumsinya (Pindyck & Rubinfeld, 2009). Secara umum, fungsi utilitas dapat dituliskan menjadi :

$$u = f(X, Y) \quad (2)$$

dimana  $u$  merupakan fungsi utilitas,  $X$  dan  $Y$  menunjukkan tingkat utilitas dari mengkonsumsi barang  $X$  dan  $Y$ . Para ekonom menggunakan fungsi utilitas dengan pendekatan kardinal untuk mengetahui seberapa besar kepuasan individu. Saat individu A mengkonsumsi barang  $X$  memiliki tingkat utilitas sebesar 50, sedangkan individu B dengan mengkonsumsi barang  $X$  tingkat utilitasnya sebesar 70. Artinya individu B lebih sejahtera atau memiliki kepuasan yang lebih tinggi daripada individu A. Namun, Pindyck & Rubinfeld (2009) mengkritik tentang pendekatan kardinal ini. Pindyck menganggap bahwa fungsi utilitas tidak mampu menggambarkan kepuasan individu, tetapi hanya digunakan untuk mengetahui kombinasi barang dan jasa yang mampu menghasilkan utilitas terbesar dan terkecil.

Becker (1981) adalah orang yang pertama kali menciptakan frasa “pasar perkawinan”. Kata pasar disini bukan berarti suami membeli istri dimana hal ini bukan merupakan asosiasi mental yang disetujui. Kata „pasar“ merujuk pada konsep penawaran, permintaan dan memenangkan kompetisi. Dengan kata lain, kompetisi adalah keseimbangan dari apapun yang merupakan proses pencocokan asortatif. (Fafchamps dan Quisumbing, 2008). Dapat diasumsikan dalam sebuah neraca, jika pengantin pria dengan peringkat teratas menikahi wanita dengan peringkat teratas pula. Pengantin pria peringkat kedua menikah dengan wanita peringkat kedua, dan begitu pula dengan seterusnya hingga pencocokan terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Greenwood dkk. (2014). Assortative mating adalah suatu kecenderungan yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan perkawinan dengan pasangan yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Assortative mating didasarkan pada persamaan persamaan tertentu, misalnya persamaan kelas sosial dan ekonomi, persamaan suku, ras, agama persamaan tingkat pendidikan, dan lain sebagainya. Dalam persamaan pendidikan maka disebut dengan educational assortative mating dimana kecenderungan seseorang memilih untuk menikah dengan pasangan yang memiliki pendidikan yang sama. Pernyataan ini juga sesuai dengan pernyataan Becker (1981) yang menyiratkan bahwa rata-rata orang baik, kaya dan berpendidikan akan menikah dengan orang kaya dan berpendidikan dengan menghilangkan pertentangan gabungan modal fisik dalam pasar perkawinan. Namun terdapat faktor lain yang dapat juga mempengaruhi yaitu hubungan keluarga dengan ciri-ciri kedekatan geografis serta budaya yang sangat berpengaruh.

Bukti empiris yang mendukung hipotesis pencocokan assortatif adalah pada studi di China yaitu 73% wanita dengan gelar sarjana menikah dengan pria tingkat pendidikan yang sama, 47% memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah, 55% sekolah menengah, dan 66 persen wanita sekolah dasar atau lebih rendah. Proporsi pria yang sesuai dengan empat tingkat pendidikan (perguruan tinggi dan lebih tinggi 27 persen, 30 persen sekolah menengah, 34 persen sekolah menengah, dan 91 persen sekolah dasar dan bawah. Seorang pria yang kurang berpendidikan lebih mungkin untuk menikah dengan wanita dengan tingkat pendidikan yang sama. Namun, terdapat kemungkinan jika laki-laki menikah dengan wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah dan sebaliknya. Faktor budaya juga mempengaruhi dalam pemilihan ini (Nie & Xing, 2019).

**Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode *ordinary least squares* (OLS). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi wedding expenditure maka menggunakan data Survey Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas). Dalam Susenas dilakukan pemilihan variabel yang tepat yaitu pada pertanyaan pengeluaran upacara/pesta perkawinan (sewa alat seperti peralatan adat pesta pengantin, kursi, tenda, piring, pengeluaran jasa perias, penghulu, sewa gedung dan sebagainya, Kemudian dilanjutkan dengan penentuan faktor-faktor besarnya pengeluaran pesta dan upacara perkawinan untuk mengetahui apa saja yang menyebabkan perubahan variabel dependen terhadap variabel independen. Analisis dilakukan dengan regresi dan melakukan uji untuk memenuhi asumsi-asumsi pada OLS.

Model Empiris pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

$$1. \ln WE = + 1Income + 2Usia + 3Jenis Kelamin + 4Educ + Kota + 5Literasi Keuangan + Share agamaIslam prov + \epsilon \tag{3}$$

$$2. ShareWE \text{ per Total Expenditure} = + 1 Income + 2 Usia + 3 Jenis Kelamin + 4 Educ + Kota + 5 Literasi Keuangan + Share agamaIslam prov + \epsilon \tag{4}$$

Definisi operasional variabel merupakan suatu pengertian secara operasional tentang variabel-variabel yang digunakan dalam model analisis. Variabel penelitian sendiri adalah objek penelitian yang menjadi faktor penting pada suatu penelitian. Berikut ini adalah gambaran yang jelas terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan dua variabel pokok, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel Terikat (Dependen) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel yang dimaksud adalah pengeluaran biaya pesta perkawinan dengan nama variabel wedding expenditure. Variabel Bebas (Independen) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas terdiri dari variabel ekonomi dan variabel demografi. Secara keseluruhan variabel independen terdiri dari karakteristik perempuan, karakteristik laki-laki, provinsi, tinggal, pedesaan atau perkotaan (kota/desa).

**Tabel 1: Definisi Operasional Variabel**

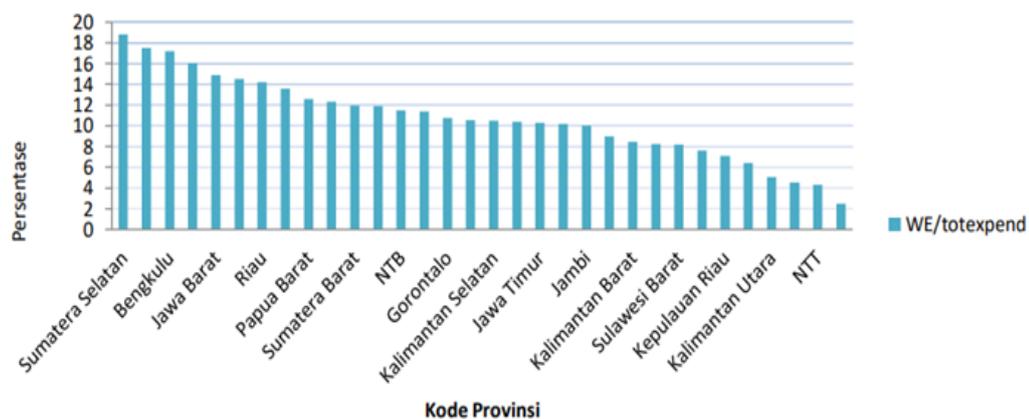
Variabel Dependen	Variabel Independen	
	Variabel Ekonomi	Variabel Demografi
Pengeluaran Pesta dan Upacara Perkawinan	Pengeluaran Perkapita	Tingkat Pendidikan Jenis
		Usia
	Literasi Keuangan	Kelamin
		Kota/Desa
		Share Islam Provinsi

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Umum

Pengeluaran Pesta dan Upacara Perkawinan di Indonesia adalah fokus penelitian ini. Pengeluaran pesta dan upacara perkawinan dengan adanya berbagai persiapan pra-perkawinan, termasuk permintaan ritual adat dan tren pesta saat ini menjadikan biaya atau pengeluaran akan pesta dan upacara perkawinan menjadi menarik untuk dikaji. Berdasarkan data sampel dari Susenas 2016 keperluan pesta dan upacara perkawinan terdiri dari sewa alat seperti peralatan pengantin, kursi, tenda, piring, jasa seperti ongkos perias pengantin, penghulu, sewa gedung dan sebagainya. Pengeluaran dalam satu tahun tersebut terbagi menjadi 12 bulan menghasilkan pengeluaran setiap kepala rumah tangga di Indonesia dalam hitungan satuan bulan.

Total observasi yang digunakan untuk sampel data pertama dengan variabel dependen total pengeluaran untuk pesta dan upacara perkawinan ( $LnWE$ ) dan variabel independen pengeluaran rumah tangga per kapita, usia, kota, jenis kelamin, pendidikan, literasi keuangan, dan share Agama Islam pada seluruh provinsi sebesar 8364 observasi. Sedangkan untuk sampel data kedua menggunakan penduduk yang mayoritas beragama islam (Provinsi Aceh dan Sumatera Barat) sebesar 791, penduduk dengan perbandingan yang sama antara agama Islam dan Non Islam (Provinsi Maluku dan Kalimantan Barat) sebesar 281, dan sampel penduduk islam minoritas (Provinsi Bali dan NTT) sebesar 582 observasi. Jumlah ini diperoleh setelah menghilangkan beberapa observasi yang missing value sehingga didapatkan data yang lengkap dan dilanjutkan untuk analisis. Pada variabel ekonomi memasukkan pengeluaran untuk mengetahui berapa proporsi dari pendapatan yang digunakan untuk pengeluaran perkawinan. Variabel literasi keuangan juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah pengetahuan dan keterampilan tentang produk dari jasa lembaga keuangan dapat mempengaruhi besarnya pengeluaran untuk pesta dan upacara perkawinan di Indonesia. Berikut adalah grafik untuk persentase pengeluaran perkawinan per total pengeluaran dari setiap provinsi.



Sumber: Susenas 2016, diolah

**Gambar 3: Rata-Rata Share (WE/Total Expend ) x 100 Setiap Provinsi**

variabel penelitian ini yang mengacu data mikro Survei Sosial dan Ekonomi Nasional. Faktor-faktor usia, pendidikan, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal menjadi segmentasi demografi dimana mengelompokkan variabel tersebut untuk melihat determinan pengeluaran pesta dan upacara perkawinan.

### Deskriptif Statistik Variabel

Deskripsi hasil penelitian ini disajikan dalam nilai statistik dasar meliputi rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum untuk variabel yang tidak berbentuk dummy. Tabel

2 menunjukkan ringkasan statistika deskriptif keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel 3 menunjukkan statistika deskriptif untuk variabel yang berbentuk dummy. Jenis data yang digunakan adalah cross section dimana merupakan satu dimensi kumpulan data atau populasi penelitian dalam statistik dan ekonometrik. Data yang digunakan mengacu pada kumpulan data yang mengamati banyak hal. Data ini terdiri dari susunan pertanyaan dan dalam penelitian ini mengamati pengeluaran bukan makanan untuk rumah tangga pada titik waktu yang sama yaitu pengeluaran yang terjadi pada tahun 2016. Berdasarkan Tabel 2 tampak bahwa rata-rata pengeluaran perkapita berdasarkan sampel seluruh provinsi tahun 2016 sebesar 13.850.390. Nilai standar deviasi sebesar 0,7359612 yang nilainya jauh dari rata-rata, artinya besar ketimpangan yang terjadi dalam distribusi pendapatan tersebut. Begitu pula terjadi pada sampel penduduk mayoritas islam dengan rata-rata 13.912.870 dan standar deviasi 0,67 sehingga sangat timpang. Sampel perbandingan Islam:Non Islam atau 50:50 dengan rata-rata penduduk agama islam dengan non islam dengan rata-rata 13.798.840 dan standar deviasi 0,64 dimana nilai antara keduanya juga berjauhan. Pada sampel minoritas islam dengan rata-rata 13.798.840 dan standar deviasi 0,64 menunjukkan ketimpangan pendapatan juga terjadi di Provinsi Bali dan NTT.

**Tabel 2:Statistika Deskriptif Variabel Determinan Pengeluaran untuk Pesta dan Upacara Perkawinan di Indonesia**

Variabel	Sampel	Obs.	Rata-rata	Std. Dev.	Min	Max
<b>InWE</b>	<b>Tot. Prov</b>	8.364	11,8331	2,119694	4,812184	17,322
	<b>Mayoritas</b>	791	11,88435	2,150516	6,614726	16,628
	<b>50 : 50</b>	281	11,23826	2,012846	5,983936	15,979
	<b>Minoritas</b>	582	10,88323	1,711159	7,311218	16,341
<b>Inexp_cap</b>	<b>Tot. Prov</b>	8.364	13,85039	0,735961	11,7827	17,195
	<b>Mayoritas</b>	791	13,91287	0,670311	12,45496	16,748
	<b>50 : 50</b>	281	13,79884	0,648934	12,29481	15,914
	<b>Minoritas</b>	582	13,40194	0,671921	12,06852	16,047
<b>Usia</b>	<b>Tot. Prov</b>	8.364	49,79376	11,85631	10	94
	<b>Mayoritas</b>	791	52,34893	11,98964	22	92
	<b>50 : 50</b>	281	49,33096	13,18335	20	87
	<b>Minoritas</b>	582	48,87973	12,77837	20	87
<b>Usia Kuadrat</b>	<b>Tot. Prov</b>	8.364	2619,974	1195,408	100	8836
	<b>Mayoritas</b>	791	2883,98	1260,368	484	8464
	<b>50 : 50</b>	281	2606,726	1381,324	400	7569
	<b>Minoritas</b>	582	2552,234	1299,649	400	7569
<b>Share_Agama_Prov</b>	<b>Tot. Prov</b>	8.364	0,856567	0,151429	0,508297	0,9864
	<b>Mayoritas</b>	791	0,980969	0,005137	0,976057	0,9863
	<b>50 : 50</b>	281	0,563541	0,040817	0,508296	0,5936
	<b>Minoritas</b>	582	0,589922	0,108005	0,542561	0,8358

Tabel 3 menyajikan statistika deskriptif untuk variabel berbentuk dummy untuk mengetahui jumlah frekuensi setiap variabel yang digunakan dengan menggunakan kode 1 untuk variabel yang berkaitan dan 0 untuk lainnya. Statistika deskriptif dalam Tabel 3 juga terbagi dalam empat bagian sampel yaitu total provinsi, mayoritas, 50 :50, dan minoritas.

**Tabel 3: Statistika Deskriptif Variabel Dummy (Boneka) Determinan Pengeluaran untuk Pesta dan Upacara Perkawinan di Indonesia**

Variabel	Sampel	Kode Dummy	Freq.	Percent	Cum.
Urban	Tot. Prov	Rural (0)	4,822	57.65	57.65
		Urban (1)	3,542	42.35	100.00
	Mayoritas	Rural (0)	529	66.88	66.88
		Urban (1)	262	33.12	100.00
	50 : 50	Rural (0)	92	32.74	32.74
		Urban (1)	189	67.26	100.00
	Minoritas	Rural (0)	431	74.05	74.05
		Urban (1)	151	25.95	100.00
Jenis Kelamin	Tot. Prov	Perempuan (0)	1,058	12.65	12.65
		Laki-laki (1)	7,306	87.35	100.00
	Mayoritas	Perempuan (0)	141	17.83	17.83
		Laki-laki (1)	650	82.17	100.00
	50 : 50	Perempuan (0)	36	12.81	12.81
		Laki-laki (1)	245	87.19	100.00
	Minoritas	Perempuan (0)	52	8.93	8.93
		Laki-laki (1)	530	91.07	100.00
SD	Tot. Prov	SD (1)	1,672	19.99	100.00
		Tidak Sekolah (0)	6,692	80.01	80.01
	Mayoritas	SD (1)	151	19.09	100.00
		Tidak Sekolah (0)	640	80.91	80.91
	50 : 50	SD (1)	60	21.35	100.00
		Tidak Sekolah (0)	221	78.65	78.65
	Minoritas	SD (1)	159	27.32	100.00
		Tidak Sekolah (0)	234	40.21	100.00
SMP	Tot. Prov	SMP (1)	3,486	41.68	100.00
		Tidak Sekolah (0)	4,878	58.32	58.32
	Mayoritas	SMP (1)	296	37.42	100.00
		Tidak Sekolah (0)	495	62.58	62.58
	50 : 50	SMP (1)	23	8.19	100.00
		Tidak Sekolah (0)	258	91.81	91.81
	Minoritas	SMP (1)	234	40.21	100.00
		Tidak Sekolah (0)	348	59.79	59.79
SMA	Tot. Prov	SMA (1)	491	5.87	100.00
		Tidak Sekolah (0)	7,873	94.13	94.13
	Mayoritas	SMA (1)	71	8.98	100.00
		Tidak Sekolah (0)	258	91.81	91.81
	50 : 50	SMA (1)	23	8.19	100.00
		Tidak Sekolah (0)	566	97.25	97.25
	Minoritas	Tidak Sekolah (0)	566	97.25	97.25
		SMA (1)	16	2.75	100.00

Variabel	Sampel	Kode Dummy	Freq.	Percent	Cum.
Vokasi	Tot. Prov	Tidak Sekolah (0)	6,548	78.29	78.29
		Vokasi (1)	1,816	21.71	100.00
Mayoritas	50 : 50	Tidak Sekolah (0)	191	24.15	100.00
		Vokasi (1)	600	75.85	75.85
Minoritas	50 : 50	Tidak Sekolah (0)	210	74.73	74.73
		Vokasi (1)	71	25.27	100.00
Sarjana	Tot. Prov	Tidak Sekolah (0)	572	98.28	98.28
		Vokasi (1)	10	1.72	100.00
Mayoritas	50 : 50	Sarjana (1)	205	2.45	100.00
		Tidak Sekolah (0)	8,159	97.55	97.55
Minoritas	50 : 50	Sarjana (1)	24	3.03	100.00
		Tidak Sekolah (0)	767	96.97	96.97
Sarjana	50 : 50	Sarjana (1)	-	-	-
		Tidak Sekolah (0)	281	100.00	100.00
Minoritas	50 : 50	Sarjana (1)	67	11.51	100.00
		Tidak Sekolah (0)	515	88.49	88.49
Literasi Keuangan	Tot. Prov	Literasi Keuangan (1)	1,411	16.87	100.00
		Tidak memakai (0)	6,953	83.13	83.13
Mayoritas	50 : 50	Literasi Keuangan (1)	141	17.83	100.00
		Tidak memakai (0)	650	82.17	82.17
Minoritas	50 : 50	Literasi Keuangan (1)	38	13.52	100.00
		Tidak memakai (0)	243	86.48	86.48
Minoritas	50 : 50	Literasi Keuangan (1)	67	11.51	100.00
		Tidak memakai (0)	515	88.49	88.49

### Hasil Estimasi dan Interpretasi

Variabel dependen terdiri dari *Wedding Expenditure* dan *Wedding Expenditure/Total Expend* per kapita. Sedangkan variabel independen adalah pendapatan, provinsi, pendidikan, kota/desa, literasi keuangan dengan indikator pengeluaran jasa lembaga keuangan. Berdasarkan Tabel 4 Koefisien pengeluaran perkapita rumah tangga berpengaruh positif terhadap pengeluaran. Setiap kenaikan pengeluaran rumah tangga perkapita satu satuan maka akan meningkatkan pengeluaran pesta dan upacara perkawinan sebesar 159,58. begitupun sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien usia berpengaruh positif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Setiap kenaikan usia satu satuan maka akan meningkatkan pengeluaran pesta dan upacara perkawinan sebesar 12,83. Begitupun sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan. Variabel usia kuadrat dengan koefisien usia kuadrat berpengaruh negatif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Setiap kenaikan usia satu satuan maka akan menurunkan pengeluaran pesta dan upacara perkawinan sebesar 0,1006 persen. Koefisien variabel kota mempunyai koefisien regresi bertanda positif yang berarti bahwa variabel kota mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa di daerah kota pengeluaran pesta dan upacara perkawinan lebih tinggi dibandingkan daerah desa. Koefisien variabel gender atau jenis kelamin mempunyai koefisien regresi bertanda positif yang berarti bahwa variabel gender mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa di gender laki-laki mempunyai pengeluaran pesta dan upacara perkawinan lebih tinggi dibandingkan perempuan.

**Tabel 4: Analisis Determinan Pengeluaran Untuk Keperluan Pesta dan Upacara Perkawinan di Indonesia Dengan Sampel Seluruh Provinsi di Indonesia**

Variabel Independen	Variabel Dependen
	(LnWedding Expenditure)
	OLS (std. error)
Pengeluaran RT perkapita (lnexp_cap)	1,595874*** (0,0297224)
Usia	0,1282957*** (0,0099291)
Usia Kuadrat	- 0,001006*** (0,0000983)
Kota (Kota=1, Desa=0)	0,0163165 (0,0412494)
Sex (laki-laki = 1 ; perempuan = 0)	0,4246988** (0,0575464)
SD (SD = 1 ; others = 0)	0,475199*** (0,0869558)
SMP (SMP = 1 ; others = 0)	0,5015826*** (0,0768839)
SMA (SMA =1 ; others =0 )	0,4227173*** (0,1050257)
Diploma (Diploma ; others = 0)	0,135894* (0,07898)
Sarjana (Sarjana ; others = 0)	0,153847 (0,0546591)
Literasi keuangan	- 0,148114*** (0,1257747)
Share_Agama Islam_Provinsi	1,846603*** (0,4900273)
Adj R <sup>2</sup>	0,3466
Observasi	8364

Keterangan :

Angka dalam kurung ( ) adalah standard error. Tingkat Signifikansi ditandai dengan \*\*\* untuk  $\alpha$  1 % = 0,01, \*\* untuk  $\alpha$  5 % = 0,05, \* untuk  $\alpha$  10 % = 0,1

Koefisien variabel tingkat pendidikan dengan ijazah Sekolah Dasar (SD) mempunyai koefisien regresi bertanda positif yang berarti bahwa variabel tingkat pendidikan dengan ijazah SD mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dengan ijazah SD memiliki pengeluaran pesta dan upacara perkawinannya lebih tinggi dibandingkan tingkat pendidikan dengan yang tidak sekolah. Sedangkan untuk tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) mempunyai koefisien regresi bertanda positif yang berarti bahwa variabel tingkat pendidikan dengan ijazah SMP mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dengan ijazah SMP, pengeluaran pesta dan upacara perkawinannya lebih tinggi dibandingkan Tingkat pendidikan dengan ijazah SD.

Koefisien variabel tingkat pendidikan dengan ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA) mempunyai koefisien regresi bertanda positif yang berarti bahwa variabel tingkat pendidikan dengan ijazah SMA mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengeluaran pesta dan upacara

ra perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dengan ijazah SMA, pengeluaran pesta dan upacara perkawinannya lebih tinggi dibandingkan Tingkat Pendidikan dengan ijazah SMP. Koefisien variabel tingkat pendidikan dengan ijazah diploma mempunyai koefisien regresi bertanda positif yang berarti bahwa variabel tingkat pendidikan dengan ijazah diploma mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dengan ijazah diploma, pengeluaran pesta dan upacara perkawinannya lebih tinggi dibandingkan tingkat pendidikan dengan ijazah SMA. Koefisien variabel tingkat pendidikan dengan ijazah sarjana mempunyai koefisien regresi bertanda positif yang berarti bahwa variabel Tingkat Pendidikan dengan ijazah sarjana mempunyai pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan.

Koefisien literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Setiap kenaikan literasi keuangan satu satuan maka akan menurunkan pengeluaran pesta dan upacara perkawinan sebesar 14,8114. Begitupun sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien share agama islam provinsi berpengaruh positif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Setiap kenaikan share agama islam provinsi satu satuan maka akan meningkatkan pengeluaran pesta dan upacara perkawinan sebesar 184,6603. Dari hasil analisis dengan OLS tabel 4 diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,3466. Artinya variabel independen yang terdapat dalam model hanya mampu menjelaskan sebesar 34,66 %, sisanya 65,34 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada model. Secara umum hasil regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel determinan pengeluaran untuk pesta dan upacara perkawinan di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh pengeluaran rumah tangga per kapita, usia, usia kuadrat, jenis kelamin, SD, SMA, Diploma, literasi keuangan, dan share Agama Islam Provinsi.

Penelitian ini didasarkan dengan analisis regresi untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel tersebut untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya pada variabel dependen pengeluaran untuk keperluan pesta dan upacara perkawinan di Indonesia. Analisis determinan yang pertama menggunakan variabel logaritma natural dari wedding expenditure atau pengeluaran untuk pesta dan upacara perkawinan sedangkan pada analisis determinan selanjutnya pada Tabel 5 menggunakan variabel dependen share wedding expenditure per total expenditure per kapita.

**Tabel 5: Analisis Determinan Pengeluaran Untuk Keperluan Pesta dan Upacara Perkawinan di Indonesia Dengan Sampel Seluruh Provinsi di Indonesia**

	Variabel Dependen $\left(\frac{\text{Wedding Exp}}{\text{Tot Exp/cap}} \times 100\right)$
Variabel Independen	OLS (std. error)
LnExpend_kapita	8,441256*** (0,2197009)
Usia	0,5577727*** (0,0733935)
Usia Kuadrat	-0,0045336*** (0,0007266)
Kota (Kota=1, Desa=0)	-0,8563957*** (0,3049052)
Sex (laki-laki = 1 ; perempuan = 0)	0,8014403* (0,425369)

<b>Variabel Dependen</b>	
$\left(\frac{Wedding\ Exp}{Tot\ Exp/cap} \times 100\right)$	
<b>Variabel Independen</b>	<b>OLS (std. error)</b>
SD (SD = 1 ; others = 0)	5,32456*** (0,6427559)
SMP (SMP = 1 ; others = 0)	4,885223*** (0,5683064)
SMA (SMA =1 ; others =0 )	4,073857*** (0,7763238)
Diploma (Diploma ; others = 0)	1,764518*** (0,5838005)
Sarjana (Sarjana ; others = 0)	2,474098** (1,009173)
Literasi keuangan	- 3,248198*** (0,4040266)
Share_Agama Islam_Provinsi	11,60031*** (0,9296957)
Adj R <sup>2</sup>	0,2006
Observasi	8364

Keterangan :

Angka dalam kurung () adalah standard error. Tiingkat Signifikansi ditandai dengan\*\*\* untuk α 1 %, \*\* untuk α 5 %, \* untuk α 10 %

Berdasarkan tabel koefisien pengeluaran perkapita rumah tangga berpengaruh positif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. setiap kenaikan pengeluaran rumah tangga per kapita satu satuan maka akan meningkatkan pengeluaran pesta dan upacara perkawinan sebesar 8,4413 persen. Koefisien usia berpengaruh positif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Setiap kenaikan usia satu satuan maka akan meningkatkan pengeluaran pesta dan upacara perkawinan sebesar 0,5578. Koefisien usia kuadrat berpengaruh negatif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Setiap kenaikan usia satu satuan maka akan menurunkan pengeluaran pesta dan upacara perkawinan sebesar 0,0045. Begitupun sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan. Usia kuadrat merupakan variabel yang menunjukkan hubungan parabolic yang artinya pengeluaran untuk pesta dan upacara perkawinan akan terus meningkat hingga titik tertentu yaitu pada usia puncak 64 tahun. Kepala rumah tangga berusia lebih dari 64 tahun yang menikahkan putra atau putrinya maka memiliki kecenderungan biaya perkawinan yang lebih rendah.

$$Y = ax^2 + bx \dots\dots\dots y \text{ max} \tag{5}$$

$$x \text{ max} = \frac{-b}{2a} \dots\dots\dots x \text{ max} \tag{6}$$

$$Age \text{ max} = \frac{-b}{2a} = \left(\frac{0,0128}{2 * (-0,0001)}\right) = -\left(\frac{0,0128}{-0,0002}\right) = -(-64) = 64 \tag{7}$$

Koefisien variabel kota mempunyai koefisien regresi bertanda negatif yang berarti bahwa variabel kota mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa di daerah kota pengeluaran pesta dan upacara perkawinan lebih rendah dibandingkan daerah desa. Koefisien variabel sex atau jenis kelamin mempunyai koefisien regresi bertanda positif yang berarti bahwa variabel jenis kelamin mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Hal

ini menunjukkan bahwa di jenis kelamin laki-laki mempunyai pengeluaran pesta dan upacara perkawinan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Koefisien variabel tingkat pendidikan dengan ijazah SD mempunyai koefisien regresi bertanda positif yang berarti bahwa variabel tingkat pendidikan dengan ijazah SD mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dengan ijazah SD, pengeluaran pesta dan upacara perkawinannya lebih tinggi dibandingkan Tingkat Pendidikan dengan yang tidak sekolah.

Koefisien variabel tingkat pendidikan dengan ijazah SMP mempunyai koefisien regresi bertanda positif yang berarti bahwa variabel Tingkat pendidikan dengan ijazah SMP mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat pendidikan dengan ijazah SMP, pengeluaran pesta dan upacara perkawinannya lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan dengan ijazah SD. Sedangkan pada koefisien variabel tingkat pendidikan dengan ijazah SMA mempunyai koefisien regresi bertanda positif yang berarti bahwa variabel tingkat pendidikan dengan ijazah SMA mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan dengan ijazah SMA, pengeluaran pesta dan upacara perkawinannya lebih tinggi dibandingkan tingkat pendidikan dengan ijazah SMP. Koefisien variabel tingkat pendidikan dengan ijazah diploma mempunyai koefisien regresi bertanda positif yang berarti bahwa variabel tingkat pendidikan dengan ijazah diploma mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dengan ijazah diploma, pengeluaran pesta dan upacara perkawinannya lebih tinggi dibandingkan Tingkat pendidikan dengan ijazah SMA. Koefisien variabel tingkat pendidikan dengan ijazah sarjana mempunyai koefisien regresi bertanda positif yang berarti bahwa variabel tingkat pendidikan dengan ijazah sarjana mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dengan ijazah sarjana, pengeluaran pesta dan upacara perkawinannya lebih tinggi dibandingkan Tingkat Pendidikan dengan ijazah diploma.

Koefisien literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Setiap kenaikan literasi keuangan satu satuan maka akan menurunkan pengeluaran pesta dan upacara perkawinan sebesar 3,2482. Begitupun sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien share agama islam provinsi berpengaruh positif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Setiap kenaikan share agama islam provinsi satu satuan maka akan meningkatkan pengeluaran pesta dan upacara perkawinan sebesar 11,60031. Begitupun sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil analisis dengan OLS diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,2006. Artinya variabel independen yang terdapat dalam model hanya mampu menjelaskan sebesar 20,06 %, sisanya 79,94 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada model dalam penelitian ini.

**Tabel 6: Analisis Determinan Pengeluaran Untuk Keperluan Pesta Dan Upacara Perkawinan Di Indonesia Berdasarkan Persentase Agama Islam Provinsi Tahun 2016**

Variabel Dependen : LnWedding Expenditure			
Variabel Independen	Mayoritas Islam Aceh & Sumbar (std. error)	50 : 50 Islam : Non Islam Maluku & Kalimantan Barat (std. error)	Minoritas Islam Bali & NTT (std. error)
(1)	(2)	(3)	(4)
LnExp_Cap	1,8515*** (0,1047381)	1,910879*** (0,1605207)	1,267934*** (0,1088595)
Usia	0,1916711*** (0,0327844)	0,1324839** (0,04228611)	0,0665452** (0,0283802)

Variabel Dependen : LnWedding Expenditure				
Variabel Independen	Mayoritas Islam Aceh & Sumbar (std. error)	50 : 50 Islam : Non Islam Maluku & Kalimantan Barat (std. error)	Minoritas Islam Bali & NTT (std. error)	
(1)	(2)	(3)	(4)	
Usia Kuadrat	- 0,0018076*** (0,0003099)	-0,0010798** (0,0004125)	-0,000491* (0,0002799)	
Kota (Kota=1, Desa=0)	0,4557085*** (0,1379194)	- 0,5966965*** (0,22331739)	- 0,2013102 (0,1461053)	
Gender (laki-laki= 1 ; desa = 0)	0,482966*** (0,1628973)	0,5790978** (0,2802113)	0,2750242 (0,1974018)	
SD (SD = 1 ;others = 0)	0,8755286*** (0,2976086)	0,2780209 (0,406939)	-0,617250** (0,243577)	
SMP (SMP = 1 ;others = 0)	0,9099035*** (0,2687709)	0,6055046* (0,3552783)	-0,3774214* (0,2229701)	
SMA (SMA =1 ;others =0 )	0,4662964 (0,3144297)	0,7417959* (0,4490651)	-0,0128319 (0,3960802)	
Diploma (Diploma ;others = 0)	0,4627286* (0,2700713)	0,3453146 (0,3519819)	-0,452567** (0,2290367)	
Sarjana (Sarjana; others = 0)	0,2934142 (0,415025)	-	-0,948479** (0,4673202)	
Literasi keuangan	0,1195648 (0,1707186)	0,3197783** (0,3197783)	-0,408846** (0,5716932)	
Share_AgamalIslam_Prov	3,903363 (12,25023)	8,714221*** (2,415846)	3,861122*** (0,2021837)	
Adj R <sup>2</sup>	0,3788	0,4398	0,4081	
Observasi	791	281	582	

Keterangan :

Angka dalam kurung ( ) adalah standard error. Tingkat Signifikansi ditandai dengan \*\*\* untuk  $\alpha$  1 %, \*\* untuk  $\alpha$  5 %, \* untuk  $\alpha$  10 %

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa perbandingan analisis “Determinan Pengeluaran Untuk Keperluan Pesta dan Upacara Perkawinan di Indonesia” untuk provinsi dengan mayoritas islam, 50 : 50 (islam : non islam) dan minoritas. Daerah dengan mayoritas islam yaitu Provinsi aceh dan Sumatera Barat variabel independent yang mempunyai pengaruh terhadap Biaya pernikahan adalah adalah LnExp\_cap, usia, usia kuadrat, kota, gender, tingkat Pendidikan SD, SMP, dan diploma. Dari hasil analisis dengan OLS diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,3788. Artinya variabel independent yang terdapat dalam model hanya mampu menjelaskan sebesar 37,88 %, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada model.

Daerah dengan 50:50 (islam dan nonislam) yaitu Provinsi Maluku dan Kalimantan Barat, variabel yang berpengaruh terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan adalah variabel LnExp\_cap, usia, usia kuadrat, kota, Tingkat Pendidikan SMP, Tingkat Pendidikan SMA, literasi keuangan dan share agama islam dan provinsi. Dari hasil analisis dengan OLS diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,4398. Artinya variabel independen yang terdapat dalam model hanya mampu menjelaskan sebesar 43,98 %, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada model. Daerah dengan minoritas islam yaitu provinsi Bali dan NTT, variabel yang berpengaruh terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan adalah variabel LnExp\_cap, usia,

usia kuadrat, Tingkat Pendidikan SD, Tingkat Pendidikan SMP, Tingkat Pendidikan diploma, Tingkat Pendidikan Sarjana, literasi keuangan share agama islam dan provinsi. Dari hasil analisis dengan OLS diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,4081. Artinya variabel independen yang terdapat dalam model hanya mampu menjelaskan sebesar 40,81 %, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada mode.

**Tabel 7: Analisis Determinan Pengeluaran Untuk Keperluan Pesta Dan Upacara Perkawinan Di Indonesia**  
Berdasarkan Persentase Agama Islam Provinsi Tahun 2016

Variabel Dependen: $\left(\frac{Wedding\ Exp}{Cap}\right) \times 100$			
Variabel Independen	Mayoritas Islam Aceh & Sumbar (std. error)	50 : 50 Islam : Non Islam Maluku & Kali- mantan Barat (std. error)	Minoritas Islam Bali & NTT (std. error)
(1)	(2)	(3)	(4)
LnExp_Cap	8,720342*** (0,709908)	9,287731*** (1,010494)	3,7045*** (0,5771208)
Usia	0,7758295*** (0,2222107)	0,1886212 (0,2698151)	0,1623395 (0,1504584)
Usia Kuadrat	-0,007185*** (0,0021005)	-0,001418 (0,0025967)	-0,0009178 (0,001484)
Kota (Kota=1, Desa=0)	1,368102*** (0,9348087)	- 2,300116* (1,404902)	- 0,3666156 (0,77458)
Gender (laki-laki = 1 ; desa=0)	0,6985769 (1,104107)	2,254942 (1,763959)	-1, 022475 (1,04653)
SD (SD = 1 ; others = 0)	5,298826*** (2,017172)	4,749443* (2,561722)	-1,144553 (1,291173)
SMP (SMP = 1 ; others = 0)	6,003664*** (3,821712)	7,137026*** (2,236513)	-1,436338 (1,181747)
SMA (SMA =1 ; others =0 )	3,248362 (2,131184)	8,255675*** (2,85691)	-0,2512763* (2,099827)
Diploma (Diploma ; others=0)	3,493535* (1,830525)	5,814039** (2,215761)	- 2,056994* (1,214243)
Sarjana (Sarjana ; others = 0)	- 0,2802411 (2,813012)	-	- 4,191618* (2,477508)
Literasi keuangan	- 1,226424 (1,157119)	- 5,13318** (2,013037)	- 2,65062** (1,071881)
Share_Agamalislam_Prov	- 166,2225 (83,03123)	40,19032*** (15,20799)	9,90748*** (3,030843)
Adj R <sup>2</sup>	0,2097	0,4398	0,2224
Observasi	791	281	582

Keterangan :

Angka dalam kurung ( ) adalah standard error. Tingkat Signifikansi ditandai dengan \*\*\* untuk  $\alpha$  1 %, \*\* untuk  $\alpha$  5 %, \* untuk  $\alpha$  10 %

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa perbandingan analisis Determinan Pengeluaran Untuk keperluan pesta dan upacara perkawinan di Indonesia untuk provinsi dengan mayoritas islam, 50 : 50 (islam : non islam) dan minoritas. Daerah dengan mayoritas islam yaitu Provinsi aceh dan Sumatera Barat variabel independen yang mempunyai pengaruh terhadap biaya pernikahan adalah adalah LnExp\_cap, usia, usia kuadrat, kota, gender, tingkat Pendidikan SD, SMP SMA, dan diploma. Dari hasil analisis dengan OLS diperoleh nilai R2 sebesar 0,2097. Artinya variabel independen yang terdapat dalam model hanya mampu menjelaskan sebesar 20,97 %, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada model.

Daerah dengan 50:50 (islam dan nonislam) yaitu provinsi maluku dan Kalimantan barat, variabel yang berpengaruh terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan adalah variabel LnExp\_cap, kota, tingkat Pendidikan SD, Tingkat Pendidikan SMP, Tingkat Pendidikan SMA, Tingkat Pendidikan diploma, literasi keuangandan share agama islam dan provinsi. Dari hasil analisis dengan OLS diperoleh nilai R2 sebesar 0,4398. Artinya variabel independen yang terdapat dalam model hanya mampu menjelaskan sebesar 43,98 %, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada model. Daerah dengan minoritas islam yaitu provinsi Bali dan NTT, variabel yang berpengaruh terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan adalah variabel LnExp\_cap, Tingkat Pendidikan SMA, Tingkat Pendidikan diploma, literasi keuangandan share agama islam dan provinsi. Dari hasil analisis dengan OLS diperoleh nilai R2 sebesar 0,2224. Artinya variabel independen yang terdapat dalam model hanya mampu menjelaskan sebesar 22,24 %, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada model.

## Pembahasan

Pengeluaran Wedding Expenditure atau pengeluaran untuk pesta dan upacara perkawinan memiliki nilai minimum 4,812 dan nilai maksimum 17,322. Hasil regresi untuk variabel pendapatan dengan pendekatan pengeluaran perkapita terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan 2016 menunjukkan hubungan yang signifikan positif, ketika pengeluaran total perkapita naik maka pengeluaran pesta dan upacara perkawinan juga meningkat. Koefisien pada variabel pengeluaran yaitu 1,8515 yang nilainya lebih dari satu sehingga bersifat elastis dan tergolong elastisitas untuk barang mewah. Hasil ini sesuai dengan teori elastisitas pendapatan apabila elastisitas pendapatan lebih besar dari 1, barang itu adalah barang mewah atau barang superior. Dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pesta dan upacara pernikahan tergolong barang mewah atau dapat juga disebut konsumsi yang mencolok. Didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Bloch dkk (2004) yang melakukan survey untuk India Selatan dengan hasil penelitian bahwa konsumsi untuk pesta dan upacara pernikahan memberikan sinyal status sosial pada masyarakat atau komunitas lingkungannya.

Hasil regresi menggunakan variabel dependen Share\_WE\_totalexpend konsisten dengan regresi untuk pendapatan pada variabel dependen LnWE. Penggunaan variabel dependen share\_WE\_Prov merupakan digit persentase pengeluaran total yang digunakan untuk pesta dan upacara. Dengan rumus  $\frac{WE}{Total\ Expend/Cap} \times 100$  Hasil regresi menunjukkan bahwa pengeluaran pendapatan perkapita dimana merupakan pendekatan dari variabel income berpengaruh signifikan positif terhadap persentase pengeluaran untuk pesta dan upacara perkawinan. Variabel usia memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Pada variabel usia kuadrat dimana memiliki grafik hubungan parabolic dengan U-shape melengkung kebawah karena koefisien dari usia kuadrat mempunyai pengaruh signifikan negatif. Dapat diartikan bahwa ketika menikah di usia muda akan cenderung mengeluarkan pengeluaran pesta dan upacara perkawinan lebih tinggi hingga pada titik usia tertentu maka pengeluaran pengeluaran pesta dan upacara perkawinan akan turun. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Grossbard-Shechtman (1982) juga mempunyai hasil signifikan negatif untuk usia terhadap peluang untuk perkawinan, dapat diinterpretasi bahwa dengan peluang menikah kecil maka berdampak pula pada pengeluaran untuk biaya pesta dan upacara perkawinan.

Lokasi tempat tinggal dalam hal ini kota dan desa. Hasil regresi menunjukkan bahwa oefisien variabel kota mempunyai koefisien regresi bertanda positif yang berarti bahwa variabel kota mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa di daerah kota pengeluaran pesta dan upacara perkawinan lebih tinggi dibandingkan daerah desa. Hal ini didukung dengan data BPS pada publikasi suse-nas 2016 bahwa masyarakat perkotaan cenderung memiliki pengeluaran bukan makanan yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang tinggal di pedesaan. pengeluaran per kapita sebulan di perkotaan didominasi untuk bukan makanan sedangkan di pedesaan didominasi untuk makanan. Masyarakat yang tinggal di perkotaan sebesar 44,57% untuk makanan dan 55,43% untuk bukan makanan. Sedangkan masyarakat pedesaan atau desa pengeluaran perkapita sebulan didominasi oleh 55,83% untuk makanan dan 44,17% untuk bukan makanan. Variabel pendidikan menggunakan dummy, dalam sampel ini seluruh tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan positif. Interpretasi untuk variabel pendidikan adalah kepala rumah tangga dengan pendidikan SD. Jika dilihat secara umum semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah pengeluaran perkawinannya, namun dalam hal ini dapat diinterpretasikan pengeluaran besar bukan karena pendapatan pendidikan SD lebih tinggi, lainnya karena proporsi pengeluaran pesta dan upacara perkawinan dibanding dengan pengeluaran total atau pendapatan.

Variabel jenis kelamin atau gender mempunyai koefisien regresi bertanda positif yang berarti bahwa variabel gender mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa di kepala rumah tangga dengan gender laki-laki mempunyai pengeluaran pesta dan upacara perkawinan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Variabel kota memiliki pengaruh signifikan negatif. Artinya kepala rumah tangga yang tinggal di kota memilih share pengeluaran pesta dan upacara perkawinan lebih besar 0,85 % lebih rendah dibandingkan kepala rumah tangga yang bertempat tinggal di desa atau pedesaan. Variabel Share Islam Provinsi memiliki kaitan dengan Agama mayoritas di suatu Negara. Pada penelitian [Bloch dkk. \(2004\)](#) yaitu Muslim membayar mahar lebih rendah daripada Hindu yang artinya berbanding terbalik, semakin besar muslim pada suatu daerah di India maka semakin rendah biaya perkawinan di India. Variabel share Islam atau muslim pada penelitian sebelumnya memiliki dampak negatif sedangkan di indonesia jumlah Agama Islam memiliki pengaruh positif untuk peningkatan pengeluaran pesta perkawinan. Hal ini didasarkan pada mayoritas pada masing masing negara. Indonesia negara dengan mayoritas Islam memiliki pengeluaran semakin tinggi ketika share Islam di suatu provinsi tersebut juga tinggi.

Variabel literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Setiap kenaikan literasi keuangan satu satuan maka akan menurunkan pengeluaran pesta dan upacara perkawinan sebesar 14,8114. Begitupun sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang mengetahui dan terampil menggunakan produk lembaga jasa keuangan akan lebih mengetahui pengeluaran yang lebih penting. Dapat juga dikatakan orang yang melek finansial akan cenderung hemat untuk pengeluaran yang sifatnya emotional buying. Literasi keuangan dapat menjelaskan proporsi signifikan dari ketimpangan kekayaan. Di antara komponen kunci literasi keuangan adalah keterampilan berhitung dan pengelolaan uang. Studi yang dilakukan oleh [French & Mckillop, \(2016\)](#) mengenai pentingnya literasi keuangan dalam penentuan hutang konsumen dan kekayaan bersih rumah tangga di antara anggota serikat kredit di daerah yang kurang beruntung secara sosial. Penelitian tersebut mempunyai temuan bahwa keterampilan manajemen uang adalah penentu penting dari hasil keuangan tetapi penghitungan itu hampir tidak memiliki peran untuk dimainkan dan memiliki implikasi kebijakan di Inggris diharapkan pula untuk daerah lain yang belum menerapkan pelatihan literasi keuangan secara tepat.

## Kesimpulan

Variabel pengeluaran perkapita, pendidikan, jenis kelamin, melek keuangan terdapat pengaruh yang signifikan positif terhadap pengeluaran pesta dan upacara perkawinan. Pada

sampel dengan variabel dependen LnWE signifikan positif pada variabel pengeluaran perkapita, usia, kota, jenis kelamin, SD, dan diploma sedangkan usia kuadrat memiliki signifikan negatif. Apabila diuji *robustness* dengan variabel dependen *share\_WE\_total expend* maka variabel pengeluaran perkapita, usia, kota, jenis kelamin, SD, SMP dan diploma memiliki pengaruh signifikan positif terhadap proporsi pengeluaran kepala rumah tangga yang digunakan untuk pesta dan upacara perkawinan. Hasil regresi untuk mengetahui apakah hasil tersebut konsisten untuk mengakomodasi adanya karakteristik masyarakat Indonesia yang beragam khususnya dari segi Agama setiap daerah. Akan tetapi, dalam data Susenas 2016 tidak terdapat pertanyaan mengenai Agama, maka dari itu penting untuk menggunakan sampel ini dengan mengacu pada sensus penduduk Indonesia. Hasil regresi menunjukkan bahwa tidak semua variabel dapat signifikan dikarenakan komposisi masyarakat yang berbeda-beda.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis determinan pengeluaran untuk pesta dan upacara perkawinan di Indonesia berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dalam survey pengeluaran yaitu Susenas 2016: pengeluaran untuk pesta dan upacara perkawinan akan meningkat dipengaruhi oleh pendapatan, usia, lokasi tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan *share* Agama Islam dengan Non Islam, pengeluaran untuk pesta dan upacara perkawinan akan menurun dipengaruhi oleh lokasi tempat tinggal Literasi keuangan mempunyai pengaruh negatif yang artinya semakin meningkat pengetahuan dan keterampilan untuk produk jasa lembaga keuangan maka kecenderungan untuk berperilaku lebih bijak. Selain itu juga ada beberapa Beberapa saran yang berkaitan dengan implikasi kebijakan, diantaranya: pentingnya peningkatan literasi keuangan pada kepala rumah tangga yang akan menyelenggarakan pesta perkawinan untuk putra dan putrinya, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk kebijakan pemerintah terkait pola mengatur keuangan sehingga lebih bijak dalam menggunakan pendapatannya untuk konsumsi yang tepat dan tidak mencolok yang kaitannya untuk peningkatan status sosial. Keterbatasan data ini terletak pada data yang hanya menggunakan satu tahun dikarenakan dalam susenas responden yang diobservasi setiap tahunnya berbeda sehingga tidak dapat dikomparasikan. Diharapkan penelitian ini dapat berkembang dengan analisis antar waktu. Penentuan determinan untuk pengeluaran pesta dan upacara perkawinan dapat juga ditambahkan variabel budaya karena faktor budaya juga berpengaruh secara langsung untuk pengeluaran perayaan.

### Daftar Pustaka

- Abdulmalik, D. A., Coleman, P. G., & Al-Qaradawi, I. Y. (2006). Self-implantation of Cz-Si: Clustering and annealing of defects. *Applied Surface Science*, 252(9), 3209–3214. <https://doi.org/10.1016/j.apsusc.2005.08.072>
- Anderson, S. (2000). The Economics of Dowry Payments in Pakistan. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.244659>
- Anderson, S. (2007). The economics of dowry and brideprice. *Journal of Economic Perspectives*, 21(4), 151–174. <https://doi.org/10.1257/jep.21.4.151>
- Bagwell, L. S., & Bernheim, B. D. (1996). Veblen effects in a theory of conspicuous consumption. *American economic review*, 349–373.
- Banerjee, A. V., & Duflo, E. (2007). The economic lives of the poor. *Journal of economic perspectives*, 21(1), 141–168
- Becker, G. S. (1973). A Theory of Marriage: Part I. *Journal of Political Economy*, 81(4), 813–846. <https://doi.org/10.1086/260084>
- Becker, G. S. (1981). *A Treatise on the Family*. Harvard university press

- Bianquis, T. (1996). Paula Sanders, Rituals, Politics and the City in Fatimid Cairo. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 39(4), 436–438.
- Bloch, F., Rao, V., & Desai, S. (2004). Wedding celebrations as conspicuous consumption: Signaling social status in rural India. *Journal of Human Resources*, 39(3), 675–695. <https://doi.org/10.2307/3558992>
- Brown, P. H., Bulte, E., & Zhang, X. (2011). Positional spending and status seeking in rural China. *Journal of Development Economics*, 96(1), 139–149. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2010.05.007>
- Cherlin, A., & Chamrathirong, A. (1988). Variations in marriage patterns in central Thailand. *Demography*, 25, 337–353
- Ebrey, P. B. (1993). The Inner Quarters: Marriage and the Lives of Chinese Women in the Sung Period. In *University of California Press*.
- Fafchamps, M., & Quisumbing, A. R. (2007). Chapter 51 Household Formation and Marriage Markets in Rural Areas. *Handbook of Development Economics*, 4(07), 3187–3247. [https://doi.org/10.1016/S1573-4471\(07\)04051-X](https://doi.org/10.1016/S1573-4471(07)04051-X)
- French, D., & McKillop, D. (2016). Financial literacy and over-indebtedness in low-income households. *International Review of Financial Analysis*, 48, 1–11
- Gaspart, F., & Platteau, J.-P. (2010). Strategic behavior and marriage payments: Theory and evidence from Senegal. *Economic development and cultural change*, 59(1), 149–185
- Gausman, J., Othman, A., Amawi, A., & Langer, A. (2019). Marriage in the Arab world. *Population Reference Bureau*, 394(10201), 825–826. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)31287-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)31287-5)
- Greenwood, J., Guner, N., Kocharkov, G., & Santos, C. (2014). Marry your like: Assortative mating and income inequality. *American Economic Review*, 104(5), 348–353
- Grossbard-Shechtman, A. (1982). A theory of marriage formality: the case of Guatemala. *Economic Development and Cultural Change*, 30(4), 813–830. <https://doi.org/10.1086/452591>
- Grossbard-Shechtman, S. (2019). On the economics of marriage: A theory of marriage, labor, and divorce. *On the Economics of Marriage: A Theory of Marriage, Labor, and Divorce*, August, 1–349. <https://doi.org/10.4324/9780429300592>
- Husin, S. N. M. S., Azahari, R., & Rahman, A. A. (2018). Wedding Expenses by the Malay-Muslim Community: An Investigation into the Sources of Expenditure. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(10), 481–499. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i10/4750>
- Kurniawan, R., & Samir, S. (2019). Determinants of the Dowry: Finding From Ifls East. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 71–79. <https://doi.org/10.14710/jdep.2.2.71-79>
- Nie, H., & Xing, C. (2019). Education expansion, assortative marriage, and income inequality in China. *China Economic Review*, 55(March), 37–51. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2019.03.007>
- Parish, W. L., & Willis, R. J. (1993). Daughters, education, and family budgets Taiwan experi-

- ences. *Journal of Human Resources*, 863–898
- Parkin, M. (2011). Microeconomics. In *Microeconomics*. www.myeconlab.com
- Pindyck, R., & Rubinfeld, D. (2009). *Microeconomics* (7th ed.). NJ: Pearson Prentice Hall
- Prasetyo, A. S. (2018). Determinants of Demand For Money and The Velocity of Money in Indonesia. *Journal of Developing Economies*, 3(2), 10. <https://doi.org/10.20473/jde.v3i2.10464>
- Quale, G. R. (1988). *A history of marriage systems*. Greenwood Press
- Rapoport, Y. (2000). Matrimonial gifts in early Islamic Egypt. *Islamic law and Society*, 7(1), 1–36
- Samuel, E. (2012). Dowry and Dowry Harassment in India: An Assessment Based on Modified Capitalist Patriarchy\*. *African and Asian Studies*, 1(3), 187–229. <https://doi.org/10.1163/156921002x00059>
- Smith, A. (1759). 1790. *The theory of moral sentiments*
- Spiro, M. E. (1975). Marriage payments: A paradigm from the Burmese perspective. *Journal of Anthropological Research*, 31(2), 89–115.
- Srinivas, M. N. (1989). *The cohesive role of Sanskritization and other essays*. Oxford University Press, USA
- Veblen, T., & Mills, C. W. (2017). *The theory of the leisure class*. Routledge
- Waite, L. J. (1995). Does marriage matter? *Demography*, 32(4), 483–507